



<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn>

DOI ://doi.org/10.33369/jsn.9.2.165-186

**PENGETAHUAN SISWA SD MENGENAI SEKSUALITAS
DAN FAKTOR YANG MEMENGARUHINYA**

***ELEMENTARY STUDENTS' KNOWLEDGE ABOUT SEXUALITY
AND THE FACTORS THAT INFLUENCE IT***

Adelia Apriliani¹, Nanang Martono², Wiman Rizkidarajat³

e-mail : adelia.apriliani@mhs.unsoed.ac.id

¹²³ Program Studi Sosiologi, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan hubungan pendidikan seks dalam keluarga dan akses informasi melalui media sosial dengan pengetahuan mengenai seksualitas. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan penelitian survei. Survei tersebut dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada siswa kelas 5 dan 6 di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Adapun sampel yang digunakan adalah sampel sensus dengan total sampel sebanyak 115 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden 81,74% mendapatkan pendidikan seks dalam keluarga (X1) yang dikategorikan baik, dan beberapa responden 18,26% mendapatkan pendidikan seks dalam keluarga (X1) yang dikategorikan kurang. Kemudian sebagian besar responden 93,04% memiliki akses informasi melalui media sosial (X2) yang dikategorikan aktif, dan sedikit responden 6,96% memiliki akses informasi melalui media sosial (X2) yang dikategorikan kurang aktif. Selain itu, sebagian besar responden 85,22% memiliki pengetahuan mengenai seksualitas (Y) yang dikategorikan tinggi, dan beberapa responden 14,78% memiliki pengetahuan mengenai seksualitas (Y) yang dikategorikan kurang. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pendidikan seks dalam keluarga (X1) dengan pengetahuan mengenai seksualitas (Y), dengan nilai $r = 0,238$ dan nilai signifikansi $0,000 \leq 0,05$. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara akses informasi melalui media sosial (X2) dengan pengetahuan mengenai seksualitas (Y), dengan nilai $r = 0,388$ dan nilai signifikansi $0,000 \leq 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pendidikan seks dalam keluarga dengan pengetahuan mengenai seksualitas pada siswa SD di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Kemudian, terdapat hubungan yang positif antara akses informasi melalui media sosial dengan pengetahuan mengenai seksualitas pada siswa SD di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah.

Kata Kunci: Anak, Media Sosial, Keluarga, Sekolah, Seksualitas

Abstract

This study aims to explain the relationship between sex education in the family and access to information through social media with knowledge about sexuality. This study used quantitative methods with survey research. The survey was conducted by distributing questionnaires to 5th and 6th grade students in Tegal Regency, Central Java. The sample used was a census sample with a total sample of 115 respondents. The results showed that most respondents, 81.74%, received sex education in the family (X1), which was categorised as good, and some respondents, 18.26%, received sex education in the family (X1), which was categorised as less. Most respondents, 93.04%, have access to information through social media (X2), categorised as active, and a few respondents, 6.96%, have access to information through social media (X2), categorised as less active. In addition, most respondents 85.22% had knowledge about sexuality (Y), categorised as high, and some respondents 14.78% had knowledge about sexuality (Y), categorised as less. The results showed that there was a relationship between sex education in the family (X1) and knowledge about sexuality (Y), with a value of $r = 0.238$ and a significance value of $0.000 \leq 0.05$. In addition, the results also show that there is a relationship between access to information through social media (X2) and knowledge about sexuality (Y), with a value of $r = 0.388$ and a significance value of $0.000 \leq 0.05$. Thus, it can be concluded that there is a positive relationship between sex education in the family and knowledge about sexuality among primary school students in Tegal Regency, Central Java. Furthermore, there is a positive relationship between access to information through social media and knowledge about sexuality among primary school students in Tegal Regency, Central Java.

Keywords: *Children, Social Media, Family, School, Sexuality*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, fenomena penyimpangan seksual yang dilakukan anak sudah sangat mengkhawatirkan. Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada 2017 menunjukkan sebanyak 2% remaja perempuan dengan rentang usia 15-24 tahun dan 8% remaja pria sudah melakukan hubungan seks di luar nikah, dan 11% diantaranya mengalami kehamilan. Meskipun data tersebut didapat dalam beberapa tahun terakhir, namun data pada Kemenko (2022) ini membuktikan bahwa perilaku penyimpangan seksual pada anak sudah sangat mengkhawatirkan. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pendidikan seks yang diberikan orang tua. Selain itu, media sosial juga dapat menjadi penyebab utama anak melakukan penyimpangan seksual. Melalui media sosial, anak dapat mengakses pornografi dengan mudah. Anak yang berada di fase ingin tahu dan ingin mencoba akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media

tersebut. Dalam hal ini, keluarga memiliki peran penting untuk memberikan pengetahuan mengenai seksualitas dengan baik agar anak terhindar dari perilaku penyimpangan seksual.

Seksualitas masih menjadi sebuah hal tabu bagi sebagian masyarakat. Kata ini sering dikaitkan dengan sesuatu yang vulgar, porno, dan mengarah pada aktivitas hubungan intim antarlawan jenis. Penabuan ini berimbas pada pendidikan seks di lingkungan keluarga dan sekolah sangat minim. Menurut Heldifany (2016) dan Rhamadany, dkk (2022) pemberian pendidikan seks dalam keluarga seringkali terkendala, sehingga penyampaiannya kerap ditunda-tunda dan menunggu anak bertanya terlebih dulu. Kekhawatiran keluarga mengenai pemberian pendidikan seks kepada anak salah satunya didorong anggapan bahwa jika anak diberikan pendidikan seks, maka dapat menyebabkan anak melakukan hubungan seks di bawah umur atau di luar perkawinan.

Pendidikan seks sangat penting untuk mengenalkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas kepada anak SD. Menurut Permendikbud Nomor 1 Tahun 2021, siswa SD adalah anak yang berusia 6-12 tahun. Pada usia ini, anak memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi. Akibatnya, anak akan mencari informasi sendiri melalui sumber-sumber lain yang tidak semuanya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Yamin & Purwanti (2018) menyatakan bahwa selama ini pemberian pendidikan seksualitas hanya fokus pada usia remaja yang sudah memasuki masa pubertas. Padahal siswa yang berada pada usia sekolah dasar pun sudah rentan terpapar isu-isu seksual, sehingga perlu dibekali informasi dan keterampilan yang sesuai. Pendidikan seks penting diberikan sejak dini agar anak mengetahui fungsi organ seks, tanggung jawab dengan organ seks, serta panduan menghindari penyimpangan perilaku seksual sejak dini dan membuka wawasan anak seputar masalah seks secara benar dan jelas (Purwiyanti 2022).

Menurut Mahmudah (2015) pengetahuan seksualitas merupakan pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin, perkembangan seksual, kesehatan reproduksi, identitas, hubungan interpersonal, keintiman, konsep tubuh, dan peran gender. Abdul & Wulandari (2019) menyatakan bahwa keluarga sebagai pendidik utama bagi anak memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan seks agar anak memiliki pengetahuan seksualitas yang baik. Pengetahuan

orang tua mengenai seksualitas yang minim menjadi salah satu faktor pendidikan seks dalam keluarga belum tersampaikan (Setyowati, dkk., 2017).

Studi yang dilakukan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) pada 2014 menunjukkan bahwa 98% dari anak-anak dan remaja mengetahui internet, 79,5% di antaranya adalah pengguna internet. Sementara itu, laporan terbaru bertajuk "Profil Internet Indonesia 2022" yang dirilis Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) menemukan bahwa pengguna internet di Indonesia pada awal 2022 mencapai 210 juta jiwa. Dari jumlah ini, mayoritas pengguna mengakses internet melalui ponsel untuk membuka media sosial. Hal yang menarik didapatkan dari laporan APJII yang mengungkapkan angka penetrasi internet anak usia 5-12 tahun mencapai sebesar 62,43%. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia 55 tahun ke atas. Berdasarkan angka penetrasi internet di atas, anak usia 5-12 tahun rawan terpapar informasi yang tidak sesuai. Padahal pada usia ini, anak belum memiliki logika yang baik untuk mengakses internet. Ketika anak mendapatkan suatu informasi, biasanya anak sulit menerima informasi yang ada tanpa mencari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan hasil penelitian Fajar & Machmud (2020) di Kendari menyatakan bahwa media sosial dapat digunakan sebagai sarana untuk mendapatkan informasi mengenai seksualitas. Akan tetapi hasil penelitian Ibrahim et al. (2016) menyatakan bahwa media sosial justru menjadi sumber konten pornografi bagi anak di bawah umur. Media sosial dapat menjadikan anak kecanduan seks, antisosial, dan melanggar norma kesusilaan dan norma agama. Sebagian orang menilai internet dan media sosial adalah sarana yang buruk untuk mencari informasi seputar seksualitas, tetapi beberapa orang berpendapat sebaliknya. Hal tersebut terjadi karena beberapa situs di media sosial telah menjadi sarana berbagi *konten pornografi* yang bebas diakses anak (Anwar 2018).

Penelitian yang dilakukan Ratnasari & Alias (2016) menyatakan bahwa orang tua merupakan aktor utama dalam pendidikan seks pada anak. Keterlambatan pendidikan seks dapat membahayakan anak ketika mereka beranjak remaja karena akan memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual. Sependapat dengan Ratnasari & Alias, Husna, et al (2016) menyatakan pendidikan seksual merupakan cara pengajaran yang dapat menolong remaja menghadapi dorongan seksual. Dalam hal ini pendidikan seksual idealnya diberikan pertama kali oleh orang tua di rumah. Selain

keluarga, media massa juga mempunyai peranan yang cukup berarti untuk memberikan informasi tentang pengetahuan kesehatan reproduksi pada anak.

Terdapat beberapa hasil penelitian yang menggambarkan penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan Ratnasari & Alias (2016) menyatakan bahwa orang tua merupakan aktor utama dalam memberikan pendidikan seks pada anak. Kedua, penelitian yang dilakukan Husna et al. (2016) menyatakan pendidikan seksual idealnya diberikan pertama kali oleh orang tua di rumah. Selain keluarga, media massa juga mempunyai peranan yang cukup berarti untuk memberikan informasi tentang pengetahuan kesehatan reproduksi pada anak.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, penelitian ini memiliki kebaruan atau *novelty* di antaranya yaitu mengkaji mengenai hubungan pendidikan seks dalam keluarga dan akses informasi melalui media sosial dengan pengetahuan mengenai seksualitas. Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis dari Lacan dan teori Giddens dalam bukunya yang berjudul “*The Transformation of Intimacy Sexuality, Love, and Eroticism in Modern Society*”.

Berdasarkan uraian latar belakang dan penelitian terdahulu tersebut, artikel ini bertujuan menjelaskan hubungan pendidikan seks dalam keluarga dan akses informasi melalui media sosial dengan tingkat pengetahuan mengenai seksualitas pada siswa SD di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Penelitian ini dianggap penting untuk melihat sejauh mana peran keluarga dalam memberikan pengetahuan mengenai seksualitas kepada anak agar anak tidak terpapar informasi tentang seksualitas yang salah, terutama informasi yang berasal dari media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang dilakukan di SD Negeri Tembongwah 01 & 02, Kecamatan Balapulang, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Objek penelitian ini adalah siswa kelas 5 dan 6 di dua SD Negeri di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel sensus, yaitu teknik penentuan sampel yang menggunakan seluruh anggota populasi sebagai sampel, sehingga jumlah sampel adalah 115 siswa, sesuai total jumlah siswa kelas 5 dan 6 di sekolah tersebut. Adapun variabel penelitian yang dioperasionalkan adalah pendidikan seks dalam keluarga (X1), akses informasi melalui media sosial (X2), dan

variabel dependen yaitu pengetahuan siswa SD mengenai seksualitas (Y). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- a. H1: terdapat hubungan antara pendidikan seks dalam keluarga dengan pengetahuan mengenai seksualitas;
H0: tidak terdapat hubungan antara pendidikan seks dalam keluarga dengan pengetahuan mengenai seksualitas.
- b. H1: terdapat hubungan positif antara akses informasi melalui media sosial dengan pengetahuan mengenai seksualitas;
H0: tidak terdapat hubungan antara akses informasi melalui media sosial dengan pengetahuan mengenai seksualitas.

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah kuesioner dan wawancara. Kuesioner dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur variabel pendidikan seks dalam keluarga, akses informasi melalui media sosial, dan pengetahuan responden mengenai seksualitas. Daftar pertanyaan kuesioner dibuat secara terstruktur dengan bentuk pertanyaan terbuka dan tertutup dengan menggunakan skala Ritscher. Peneliti menggunakan kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada responden. Sementara, wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari data yang telah diperoleh melalui kuesioner. Nama-nama responden yang dituliskan dalam artikel ini bukanlah nama sebenarnya. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Metode analisis data yang digunakan adalah distribusi frekuensi, tabel silang, dan koreasi *Tau Kendall* yaitu alat uji kuantitatif yang digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif dua variabel bila data tersebut berskala ordinal. Hasil uji validitas variabel penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Uji Validitas Variabel Penelitian

X1	Nilai signifikansi	X2	Nilai signifikansi	Y	Nilai signifikansi
X1_1	0,000	X2_1	0,000	Y_1	0,000
X1_2	0,000	X2_2	0,000	Y_2	0,000
X1_3	0,000	X2_3	0,000	Y_3	0,000
X1_4	0,000	X2_4	0,000	Y_4	0,003
X1_5	0,002	X2_5	0,000	Y_5	0,000
X1_6	0,000	X2_6	0,000	Y_6	0,000
X1_7	0,005	X2_7	0,000	Y_7	0,000
X1_8	0,000	X2_8	0,001	Y_8	0,000
X1_9	0,000	X2_9	0,000	Y_9	0,000
X1_10	0,000	X2_10	0,000	Y_10	0,000

X1_11	0,000	X2_11	0,000	Y_11	0,003
X1_12	0,000	X2_12	0,000	Y_12	0,001
X1_13	0,000	X2_13	0,000	Y_13	0,001
X1_14	0,000			Y_14	0,003
X1_15	0,001			Y_15	0,000
X1_16	0,000			Y_16	0,000
X1_17	0,000			Y_17	0,000
				Y_18	0,000
				Y_19	0,004
				Y_20	0,000

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2023

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa keseluruhan item pertanyaan dalam penelitian ini adalah valid. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi $<0,05$. Ghazali (2009) menyatakan bahwa uji validitas ini digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Menurutnya, terdapat dua kriteria suatu data dapat dinyatakan valid yaitu: jika nilai signifikansi $<0,05$ maka data valid atau jika nilai r hitung \geq nilai r tabel maka data valid.

PEMBAHASAN

Pendidikan seks dalam keluarga merupakan pendidikan mengenai seksualitas yang disampaikan orang tua kepada anak menggunakan metode penyampaian yang sesuai. Menurut Setiardi (2017) dan Luzumil (2020), keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam sejarah hidup anak yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter. Keluarga memainkan peran penting untuk memberikan pendidikan dasar dan perspektif kemampuan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan peraturan menanamkan kebiasaan-kebiasaan pada anak (Lestari, et. al. 2022). Pada penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur pendidikan seks dalam keluarga antara lain: tingkat pendidikan terakhir orang tua, pengetahuan mengenai seksualitas yang disampaikan orang tua kepada anak, dan metode atau bentuk penyampaian pendidikan seks yang dilakukan orang tua. Untuk mengetahui pendidikan seks dalam keluarga, disajikan hasil penelitian masing-masing indikator dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 2. Orang Tua Mengajari Agar Terbiasa Kencing Pada Tempatnya

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Tidak	28	24,35%
2	Iya	87	75,65%
Total		115	100%

Sumber: Data primer diolah tahun 2023

Berdasarkan tabel 2, sebagian besar orang tua responden (75,65%) mengajarkan responden untuk terbiasa kencing pada tempatnya. Artinya, hampir sebagian besar orang tua mengajarkan responden agar terbiasa kencing pada tempatnya. Hasil wawancara dengan Yuli, salah satu responden yang menyatakan bahwa orang tuanya sering mengajarkan untuk kencing pada tempatnya. Menurutnya, orang tuanya selalu mengingatkan bahwa kencing tidak pada tempatnya merupakan hal yang tidak sopan (orang Jawa menyebutnya hal “saru”). Apalagi sebagai perempuan, Yuli harus menjaga alat kelaminnya agar tidak terlihat oleh orang lain.

Responden lain bernama Rexy menyatakan bahwa orang tuanya sering mengajarkan untuk kencing pada tempatnya. Ketika ia tidak kencing pada tempatnya, maka orang tuanya akan marah. Rehan menyatakan selain karena orang tua yang mengajari untuk kencing pada tempatnya, ia juga sadar jika dirinya sudah besar dan akan merasa malu jika ada orang lain yang melihat alat kelaminnya, apalagi ketika posisinya sedang kencing.

Tabel 3. Orang Tua Mengajari Perbedaan Bentuk Tubuh Perempuan Dan Laki-Laki

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Tidak Pernah	66	57,39%
2	Pernah	49	42,61%
Total		115	100%

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2023

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (57,39%) menyatakan bahwa orang tuanya tidak pernah mengajarkan perbedaan bentuk tubuh perempuan dan laki-laki. Artinya, hampir sebagian besar orang tua responden tidak pernah mengajari mengenai perbedaan bentuk tubuh perempuan dan laki-laki. Hasil wawancara dengan Ayu, salah satu responden, menyatakan bahwa orang tuanya tidak pernah mengajarkan perbedaan bentuk perempuan dan laki-laki. Menurutnya, orang tuanya tidak suka membahas mengenai hal yang berkaitan dengan perbedaan perempuan dan laki-laki.

Menurutnya, pendidikan seks yang selama ini ia mendapatkan lebih banyak pendidikan seks dari ustadz di Madrasah. Tidak hanya mengajari perbedaan bentuk tubuh perempuan dan laki-laki, ustad juga mengajarkannya mengenai cara membersihkan alat kelamin perempuan secara Islami.

Tabel 4. Orang Tua Mengingatn Untuk Tidak Memperlihatkan Alat Kelamin Kepada Orang Lain

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Tidak Pernah	33	28,7%
2	Kadang-Kadang	11	9,56%
3	Selalu	71	61,74%
Total		115	100%

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2023

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa mayoritas orang tua responden (61,74%) selalu mengingatkan untuk tidak memperlihatkan alat kelamin kepada orang lain. Hasil wawancara dengan Putri, salah satu responden yang menyatakan bahwa orang tuanya selalu mengingatkan untuk tidak memperlihatkan alat kelamin kepada orang lain. Menurutnya, alat kelamin adalah barang berharga yang ia miliki dan harus dijaga dari pandangan orang lain. Orang tuanya mengingatkan bahwa perempuan harus bisa menjaga diri, untuk itu ia selalu memakai pakaian tertutup dalam kesehariannya. Selain untuk memenuhi kewajibannya sebagai muslimah, orang tuanya juga menyuruh untuk menjaga bagian tubuh yang tidak boleh dilihat/diraba orang lain.

Responden lain bernama Rizky menyatakan bahwa orang tuanya kadang-kadang mengingatkan untuk tidak memperlihatkan alat kelamin kepada orang lain. Saat di rumah, responden menyatakan bahwa ia selalu menutup alat kelaminnya agar tidak terlihat oleh orang lain. Hal tersebut dilakukan karena kesadarannya untuk menjaga alat kelaminnya dari pandangan orang lain. Namun beberapa kali, ia sering mandi di sungai (orang Tegal menyebutnya “ciblon”) bersama teman-temannya tanpa menggunakan pakaian. Hal tersebut dilakukan karena ajakan temannya yang mengatakan bahwa mandi di sungai itu lebih enak jika telanjang. Selain itu, ia menyatakan bahwa temannya laki-laki sesama jenis, jadi tidak masalah jika saling melihat alat kelamin satu sama lain.

Tabel 5. Responden Pernah Bertanya Kepada Orang Tua Mengenai Seks

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Tidak Pernah	54	46,96%
2	Pernah	61	53,04%
Total		115	100%

Sumber: *Data Primer Diolah Tahun 2023*

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa mayoritas responden (53,04%) pernah bertanya kepada orang tua mengenai seks. Hasil wawancara dengan Putri, responden yang menyatakan bahwa ia pernah bertanya kepada orang tua mengenai seks. Menurutnya, ia pernah bertanya mengenai seks kepada orang tua karena penasaran mengapa temannya di sekolah sering menyebut kata tersebut sebagai candaan. Responden lain bernama Noval menyatakan tidak pernah bertanya mengenai seks kepada orang tua. Menurutnya, ia merasa malu untuk bertanya kepada orang tua, sehingga ia lebih memilih mencari tahu sendiri melalui teman dan media sosial. Ia mengatakan pernah merasa penasaran bagaimana orang tuanya bisa membuat Noval ada di dunia, sehingga ia mencari tahu sendiri di internet mengenai cara anak lahir di dunia.

Tabel 6. Orang tua menjawab dengan baik ketika responden bertanya seks

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Tidak Pernah	59	51,3%
2	Kadang-Kadang	32	27,83%
3	Selalu	24	20,87%
Total		115	100%

Sumber: *Data Primer Diolah Tahun 2023*

Tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas responden (51,3%) menyatakan bahwa orang tua tidak pernah menjawab dengan baik ketika responden bertanya mengenai seks. Hasil wawancara dengan Putri, responden yang menyatakan bahwa orang tuanya selalu menjawab dengan baik ketika ia bertanya mengenai seks. Menurut pengakuan responden, orang tuanya pernah mengatakan bahwa jika ia memiliki pertanyaan atau rasa ingin tahu mengenai seks, ia harus bertanya kepada orang tua atau guru daripada mencari tahu sendiri di internet. Hal tersebut karena informasi yang ada di internet terkadang tidak benar dan justru akan membuatnya salah memahami seks. Berdasarkan beberapa indikator yang disajikan pada tabel 2 sampai 6, berikut ini merupakan hasil pengukuran variabel pendidikan seks dalam keluarga yang dijalani responden.

Tabel 7. Pendidikan Seks Dalam Keluarga

Keterangan	Jumlah	Persentase
Kurang	21	18,26%
Baik	94	81,74%
Total	115	100%

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2023

Berdasarkan data pada tabel 7, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden (81,74%) mendapatkan pendidikan seks dalam keluarga yang dikategorikan baik.

Akses Informasi Melalui Media Sosial

Akses informasi melalui media sosial dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai aktivitas siswa dalam mengakses suatu informasi melalui media sosial berupa Snackvideo/Tiktok, Facebook, Instagram, Youtube, dan media sosial lainnya. Saat ini teknologi telah mengubah cara kita untuk berkomunikasi dan memperoleh keintiman. Hal tersebut memungkinkan masyarakat untuk menjalani hubungan dengan orang lain dengan mudah karena akses internet dan peran media sosial (Kusumaningtyas and Hakim 2019). Pada penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur akses informasi melalui media sosial antara lain: intensitas penggunaan media sosial yang dilakukan oleh responden, alasan responden menggunakan media sosial, pemanfaatan media sosial yang dilakukan oleh responden, dan media sosial yang paling banyak digunakan responden. Untuk mengetahui akses informasi melalui media sosial, berikut ini merupakan hasil penelitian masing-masing indikator.

Tabel 8. Responden Memiliki HP Sendiri

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Tidak	45	39,13%
2	Iya	70	60,87%
	Total	115	100%

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2023

Berdasarkan tabel 8, dapat diketahui mayoritas responden (60,87%) memiliki HP sendiri. Artinya, kecenderungan responden untuk mengakses informasi melalui media sosial lebih tinggi karena mayoritas dari mereka memiliki HP sendiri. Hasil wawancara dengan Yuli, salah satu responden di kelas 6 yang menyatakan bahwa ia memiliki HP sendiri dari kelas 5. Menurutnya, ia memiliki HP sebagai hadiah dari orang tuanya karena memperoleh ranking 1 saat kenaikan kelas 5. Hadiah tersebut

merupakan HP keluaran terbaru yang dapat digunakan untuk mengakses seluruh media sosial.

Responden lain bernama Tia mengaku tidak memiliki HP sendiri. Menurut pengakuan responden, walaupun ia tidak memiliki HP sendiri, namun setiap hari ia menggunakan HP orang tuanya untuk mengakses media sosial. Bahkan ia memiliki beberapa akun media sosial yang diakses melalui HP orang tuanya.

Tabel 9. Media Sosial Yang Paling Sering Digunakan

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Tidak Menggunakan Media Sosial	1	0,87%
2	SnackVideo, Tiktok	5	4,35%
3	Facebook, Instagram	30	26,09%
4	YouTube	58	50,43%
5	Semuanya	21	18,26%
Total		115	100%

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2023

Berdasarkan tabel 9, mayoritas responden (50,43%) paling sering menggunakan media sosial YouTube dan ada 1 responden tidak menggunakan media sosial. Hasil wawancara dengan Aji, salah satu responden yang menggunakan semua media sosial. Menurut pengakuan responden, ia menggunakan semua media sosial karena ingin dan menghibur. Ia mengatakan bahwa semua media sosial memiliki manfaat dan fungsi yang berbeda-beda, sehingga ia memilih untuk menggunakan semua media sosial.

Tabel 10. Penggunaan Media Sosial Dalam Sehari

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	tidak menggunakan media sosial	1	0,87%
2	<1 jam	40	34,78%
3	1 jam sampai <2 jam	33	28,7%
4	2 jam sampai <3 jam	19	16,52%
5	≥3 jam	22	19,13%
Total		115	100%

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2023

Berdasarkan tabel 10, dapat diketahui mayoritas responden (34,78%) menghabiskan waktu di antaranya <1 jam setiap hari untuk mengakses media sosial. Hasil wawancara dengan Rexy, responden yang menghabiskan waktu di antaranya ≥3 jam dalam sehari untuk mengakses media sosial. Menurut pengakuan responden, ia biasanya menggunakan media sosial setelah pulang mengaji di malam hari. Ia mengakses media sosial di tempat ketua RT yang memasang WiFi milik BumDes

dengan membayar tarif Rp4.000/4 jam. Uang tersebut adalah sisa uang sakunya selama sehari yang diperoleh dari orang tuanya. Ia mengaku lebih senang membeli WiFi daripada untuk jajan.

Tabel 11. Penggunaan Media Sosial Dalam Seminggu

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Tidak menggunakan media sosial	1	0,87%
2	1-5 kali per minggu	78	67,83%
3	6-10 kali per minggu	17	14,78%
4	Lebih dari 10 kali per minggu	19	16,52%
Total		115	100%

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2023

Berdasarkan tabel 11, mayoritas responden (67,83%) menghabiskan waktu 1-5 kali per minggu untuk mengakses media sosial. Hasil wawancara dengan Tia, responden yang menghabiskan waktu 1-5 kali per minggu untuk mengakses media sosial. Menurut pengakuan responden, ia menggunakan media sosial hanya ketika orang tua atau saudaranya meminjamkan HP. Selain itu, keterbatasan jaringan yang ada di desa juga membuat ia jarang menggunakan media sosial. Jika ingin menggunakan media sosial, ia harus menyisihkan sebagian uang sakunya untuk membeli WiFi BumDes.

Tabel 12. Tujuan Responden Menggunakan Media Sosial

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Tidak menggunakan media sosial	1	0,87%
2	Mencari hiburan, melihat <i>story</i>	23	20%
3	Menjalin komunikasi	17	14,78%
4	Mencari informasi yang bermanfaat	74	64,35%
Total		115	100%

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2023

Tabel 12 menunjukkan mayoritas tujuan responden (64,35%) dalam menggunakan media sosial adalah mencari informasi yang bermanfaat. Tujuan responden lain adalah untuk mencari hiburan & melihat *story* (20%) dan menjalin komunikasi (14,78%). Hasil wawancara dengan Raya, mengatakan bahwa tujuan ia menggunakan media sosial adalah untuk mencari informasi yang bermanfaat. Salah satunya adalah mencari informasi mengenai materi sekolah. Sementara itu, responden lain bernama Dania mengatakan bahwa tujuannya menggunakan media sosial adalah menjalin komunikasi dengan pacarnya. Menurut pengakuan responden, ia menjalin hubungan secara diam-diam melalui media sosial agar tidak ketahuan oleh orang tuanya.

Tabel 13. Ada Informasi Mengenai Seksualitas Di Media Sosial Yang Tidak Diperoleh Dari Keluarga Maupun Sekolah

No.	Keterangan	Jumlah	Presentase
1	Tidak	51	44,35%
2	Iya	64	55,65%
Total		115	100%

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2023

Tabel 13 menunjukkan bahwa mayoritas responden (55,65%) mengakui bahwa ada informasi mengenai seksualitas di media sosial yang tidak diperoleh dari keluarga maupun sekolah. Hasil wawancara dengan Huda, responden yang menyatakan bahwa ada informasi mengenai seksualitas di media sosial yang tidak diperoleh dari keluarga maupun sekolah. Menurut pengakuan responden, ia pernah menemukan gambar atau video porno yang menunjukkan cara manusia membuat anak. Karena rasa ingin tahu yang ia miliki, ia memutuskan untuk menonton video tersebut dengan temannya.

Tabel 14. Responden Lebih Nyaman Mencari Informasi Seksualitas Di Media Sosial

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Tidak	71	61,74%
2	Iya	44	38,26%
Total		115	100%

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2023

Berdasarkan tabel 14, mayoritas responden (61,74%) merasa tidak lebih nyaman mencari informasi mengenai seksualitas di media sosial daripada bertanya kepada orang tua atau guru. Hasil wawancara dengan Ivan, menyatakan bahwa ia merasa lebih nyaman mencari informasi mengenai seksualitas di media sosial daripada bertanya kepada orang tua atau guru. Menurutnya, jika bertanya kepada orang tua maupun guru, jawaban yang ia peroleh tidak memuaskan. Berbeda jika mencari tahu sendiri melalui media sosial, ia bisa mencari jawaban atas pertanyaan yang ia ajukan dengan bebas. Berdasarkan beberapa indikator yang disajikan pada tabel 8 sampai 14, berikut ini merupakan hasil pengukuran variabel akses informasi melalui media sosial yang dijalani responden.

Tabel 15. Akses Informasi Melalui Media Sosial

Keterangan	Jumlah	Persentase
Kurang Aktif	8	6,96%
Aktif	107	93,04%
Total	115	100%

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2023

Berdasarkan frekuensi hasil penelitian pada tabel 15, diketahui bahwa sebagian besar responden (93,04%) memiliki akses informasi melalui media sosial yang dikategorikan aktif dan sedikit responden (6,96%) memiliki akses informasi melalui media sosial yang dikategorikan kurang aktif.

Pengetahuan Mengenai Seksualitas

Pengetahuan seksualitas dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai pengetahuan siswa mengenai seks, identitas gender, aspek fisik, pubertas, dan keamanan pribadi. Rahmawati (2020) mendefinisikan seksualitas sebagai cara kita mengalami dan mengekspresikan diri sebagai makhluk seksual. Pada penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur pengetahuan mengenai seksualitas pada siswa SD di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, antara lain: pengetahuan responden mengenai seks, identitas gender, aspek fisik, pubertas, dan keamanan pribadi. Untuk mengetahui pengetahuan mengenai seksualitas pada siswa SD di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, disajikan hasil penelitian masing-masing indikator dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 16. Responden Pernah Mendengar Istilah Seks

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Tidak pernah	7	6,09%
2	Pernah	108	93,91%
	Total	115	100%

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2023

Berdasarkan tabel 16, mayoritas responden (93,91%) pernah mendengar istilah seks. Hasil wawancara dengan Putri, responden yang menyatakan pernah mendengar istilah seks dari orang tua, guru, teman, dan beberapa menemukan kata tersebut di media sosial. Ia juga menyatakan pernah bertanya kepada orang tuanya mengenai seks karena sering mendengar kata tersebut dari teman-temannya. Untuk itu, ia mengaku penasaran dan merasa ingin tahu lebih banyak mengenai seks.

Tabel 17. Responden Mengetahui Perbedaan Bentuk Fisik Perempuan Dan Laki-Laki

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Tidak	7	6,09%
2	Iya	108	93,91%
Total		115	100%

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2023

Tabel 17 menunjukkan mayoritas responden (93,91%) mengetahui perbedaan bentuk fisik perempuan dan laki-laki. Menurut pengakuan dari Siska, ia tidak mengetahui perbedaan fisik perempuan dan laki-laki karena orang tuanya tidak pernah mengajarkan hal tersebut. Ia mengaku masih bingung, sehingga pemahaman yang ia peroleh mengenai perbedaan fisik perempuan dan laki-laki menjadi keliru. Menurutnya, yang ia ketahui hanya laki-laki berambut pendek dan perempuan berambut panjang.

Tabel 18. Responden Pernah Mendengar Istilah Aurat

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Tidak pernah	10	8,7%
2	Pernah	105	91,3%
Total		115	100%

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2023

Berdasarkan tabel 18, diketahui bahwa mayoritas responden (91,3%) pernah mendengar istilah. Hasil wawancara dengan Vika, responden yang pernah mendengar istilah aurat. Menurut pengakuan responden, ia pertama kali mendengar istilah aurat dari ustazah di TPQ Al-Qur'an. Menurutnya, ustazah tersebut juga menjelaskan mengenai pengertian aurat dan bagian badan mana saja yang merupakan aurat perempuan. Sementara itu, responden lain bernama Umi mengaku pernah mendengar istilah aurat pertama kali dari orang tua. Ia mengatakan bahwa orang tuanya mengajarkan untuk perempuan untuk menutup aurat dari kepala sampai kaki karena hukumnya wajib. Apabila ia tidak menutup aurat, maka ia akan mendapatkan hukuman yang kejam di akhirat nanti.

Tabel 19. Responden Pernah Mendengar Istilah Pubertas

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Tidak pernah	10	8,7%
2	Pernah	105	91,3%
Total		115	100%

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2023

Berdasarkan tabel 19, dapat diketahui mayoritas responden (53,04%) pernah mendengar istilah pubertas. Hasil wawancara dengan Pahmi dan Hanip, mereka menyatakan bahwa pernah mendengar istilah pubertas pertama kali dari ustadz di Madrasah. Menurut pengakuan responden, dalam memberikan penjelasan mengenai pubertas ustadz menggunakan istilah lain dalam Islam, yaitu *baligh*. Setelah peneliti melakukan wawancara dengan responden lain, diketahui bahwa sebagian besar responden pernah mendengar istilah pubertas dari ustadz/ustadzah.

Tabel 20. Apa Yang Dilakukan Responden Apabila Ada Orang Lain Yang Bukan Keluarga Memegang Alat Kelaminnya

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Diam	17	14,78%
2	Bilang ke orang tua/saudara	48	41,74%
3	Berteriak dan menjauhinya	50	43,48%
Total		115	100%

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2023

Berdasarkan tabel 20, mayoritas responden (43,48%) akan berteriak dan menjauhi pelaku apabila ada orang lain yang bukan keluarga memegang alat kelaminnya dan sedikit responden (14,78%) memilih diam. Hasil wawancara dengan Ilham, ia mengatakan bahwa apabila ada orang lain yang bukan keluarga memegang alat kelaminnya, maka ia akan berteriak dan menjauhinya. Tidak hanya itu, ia juga mengatakan akan membalas perbuatan pelaku dengan menendangnya karena telah menyentuh organ vital yang berharga bagi dirinya. Sementara itu, responden lain bernama Aan mengatakan akan diam apabila ada orang lain yang bukan keluarga memegang alat kelaminnya. Ia mengaku bingung harus melakukan tindakan apa, sementara jika melawan ia takut dilukai pelaku. Berdasarkan beberapa indikator yang disajikan pada tabel 16 sampai 20, berikut ini merupakan hasil pengukuran variabel pengetahuan mengenai seksualitas yang dijalani responden.

Tabel 21. Pengetahuan Responden Mengenai Seksualitas

Keterangan	Jumlah	Persentase
Rendah	17	14,78%
Tinggi	98	85,22%
Total	115	100%

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2023

Berdasarkan tabel 21, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa SD di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah (85,22%) memiliki pengetahuan mengenai seksualitas

yang tinggi dan beberapa siswa SD di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah (14,78%) memiliki pengetahuan mengenai seksualitas yang rendah.

Hubungan Uji Korelasi Variabel

Analisis hubungan variabel pendidikan seks dalam keluarga (X1) dan akses informasi melalui media sosial (X2) dengan pengetahuan mengenai seksualitas (Y) menggunakan korelasi *tau kendall*. Metode ini digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif (uji hubungan) dua variabel bila datanya bersifat ordinat (ranking). Berikut ini merupakan tabel hasil analisis *tau kendall*:

Tabel 22. Hasil Uji Korelasi Tau Kendall

Variabel	Pengetahuan seksualitas (Y)
Cor Coefficient	,238**
Pendidikan seks (X1) Sig. (2-tailed)	,000
N	115
Cor Coefficient	,388**
Akses informasi (X2) Sig. (2-tailed)	,000
N	115

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2023

Uji signifikansi hubungan pendidikan seks dalam keluarga dengan pengetahuan mengenai seksualitas diukur dengan menggunakan rumus $p \text{ value} \leq 0,05$, artinya hubungan variabel signifikan. Tabel 22 menunjukkan bahwa hubungan pendidikan seks dalam keluarga (X1) dengan pengetahuan mengenai seksualitas (Y) memiliki nilai $p \text{ value}$ sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti hubungan tersebut adalah signifikan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara pendidikan seks dalam keluarga (X1) dengan pengetahuan mengenai seksualitas (Y). Uji signifikansi hubungan akses informasi melalui media sosial (X2) dengan pengetahuan mengenai seksualitas (Y) diukur dengan menggunakan rumus $p \text{ value} \leq 0,05$ maka hubungan variabelnya signifikan.

Berdasarkan tabel 22, dapat diketahui bahwa hubungan akses informasi melalui media sosial (X2) dengan pengetahuan mengenai seksualitas (Y) memiliki nilai $p \text{ value}$ sebesar 0,000 yang berarti hubungan tersebut signifikan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara akses informasi melalui media sosial (X2) dengan pengetahuan mengenai seksualitas (Y). Tanda (**) menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikansi 1% atau 0,01. Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa “terdapat hubungan antara pendidikan seks dalam keluarga dengan pengetahuan mengenai seksualitas siswa”; serta “terdapat hubungan antara akses informasi melalui media sosial dengan pengetahuan mengenai seksualitas siswa”.

Tabel 23. Hubungan Antara Pendidikan Seks Dalam Keluarga Dengan Pengetahuan Mengenai Seksualitas

Pendidikan Seks dalam Keluarga	Pengetahuan Mengenai Seksualitas		Total
	Rendah	Tinggi	
Kurang	5 (23,81%)	16 (76,19%)	21 (100,0%)
Baik	12 (12,77%)	82 (87,23%)	94 (100,0%)
Total	17 (14,78%)	98 (85,22%)	115 (100,0%)

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2023

Tabel 23 menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan seks dalam keluarga yang dikelompokkan kurang memiliki pengetahuan mengenai seksualitas rendah sebesar 23,81%. Responden dengan pendidikan seks dalam keluarga yang dikelompokkan baik memiliki pengetahuan mengenai seksualitas yang tinggi sebesar 87,23%. Artinya, pemberian pendidikan seks dalam keluarga kepada responden berpengaruh terhadap pengetahuan mengenai seksualitasnya. Saat responden mendapatkan pendidikan seks dalam keluarga dengan baik, kemungkinan responden untuk memiliki pengetahuan mengenai seksualitas akan lebih tinggi juga.

Tabel 24. Hubungan Antara Akses Informasi Melalui Media Sosial Dengan Pengetahuan Mengenai Seksualitas

Akses Informasi Melalui Media Sosial	Pengetahuan Mengenai Seksualitas		Total
	Rendah	Tinggi	
Kurang Aktif	4 (50%)	4 (50%)	8 (100,0%)
Aktif	13 (12,15%)	94 (87,85%)	107 (100,0%)
Total	17 (14,78%)	98 (85,22%)	115 (100,0%)

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2023

Tabel 24 menunjukkan bahwa responden dengan akses informasi melalui media yang dikelompokkan kurang aktif memiliki pengetahuan mengenai seksualitas rendah sebesar 50%. Responden dengan akses informasi melalui media yang dikelompokkan aktif memiliki pengetahuan mengenai seksualitas yang tinggi sebesar 87,85%. Artinya, intensitas responden dalam mengakses informasi melalui media sosial berpengaruh terhadap pengetahuan mengenai seksualitasnya. Saat responden lebih aktif mengakses informasi melalui media sosial, kemungkinan responden memiliki pengetahuan mengenai seksualitas akan lebih tinggi juga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis hubungan pendidikan seks dalam keluarga dan akses informasi melalui media sosial dengan pengetahuan mengenai seksualitas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks dalam keluarga dan akses informasi melalui media sosial memiliki hubungan positif dengan pengetahuan mengenai seksualitas siswa kelas 5 dan 6 di Kabupaten Tegal, Jawa tengah. Artinya, semakin baik pendidikan seks dalam keluarga, maka pengetahuan mengenai seksualitas siswa juga semakin tinggi; Semakin aktif akses informasi melalui media sosial, maka pengetahuan mengenai seksualitas siswa juga semakin tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyadari masih terdapat banyak keterbatasan dan kekeliruan yang ada.

Untuk itu, peneliti mencoba memberikan saran yang diharapkan dapat membantu dan bermanfaat: bagi orang tua, diharapkan dapat lebih baik dalam memahami pentingnya pemberian pendidikan seks kepada anak sejak dini. Orang tua tidak seharusnya merasa canggung atau risih lagi ketika anak bertanya mengenai seks. Bagi para akademisi dan pembaca, diharapkan dapat memperluas penelitian dengan mempertimbangkan variabel lainnya yang berpengaruh terhadap pengetahuan mengenai seksualitas anak. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan di masa depan penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber data dan rujukan untuk penelitian lebih lanjut berdasarkan informasi yang lebih lengkap dan lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, dan Murfiah Dewi Wulandari. 2019. "Model Pendidikan Seks Pada Anak Sekolah Dasar." *Journal The Progressive and Fun Education Seminar Pengertian* 1(1):149–64.
- Anwar, Muchamad Taufiq. 2018. "Analisis Pola Persebaran Pornografi Pada Media Sosial Dengan Social Network Analysis." *Jurnal Buana Informatika* 9(1):43–52. doi: 10.24002/jbi.v9i1.1667.
- Fajar, Muhammad, dan Hadi Machmud. 2020. "Penggunaan Media Sosial Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar." *DINIYAH Jurnal Pendidikan Dasar* 1(1):46–52.
- Heldifany, Ruth Aria. 2016. "Pendidikan Seks di Indonesia: Tabu atau Bermanfaat?" Retrieved June 20, 2023 (<https://www.economica.id/2016/04/27/sexeducation/>).
- Husna, A., H. Lestari, dan K. Ibrahim. 2016. "Hubungan Pengetahuan, Akses Media

- Informasi dan Peran Keluarga Terhadap Perilaku Seksual Pada Siswa SMK Negeri 1 Kendari Tahun 2016.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah* 1(3):18–43.
- Ibrahim, Idha Zakiah, Rahmaniar, Nur Afiat, Zainal, Mildawati, dan Asdita Rizki Rahmaliah. 2016. “Pengaruh Sosial Media Pada Anak di Bawah Umur dalam Mengakses Pornografi.” 1(2):100. doi: 10.13140/RG.2.2.11810.89288.
- Kemkenko, PMK. 2022. “Pemerintah Fokus Cegah Perilaku Seksual Berisiko di Kalangan Pemuda.” Retrieved July 16, 2023 (<https://www.kemkenkopmk.go.id/pemerintah-fokus-cegah-perilaku-seksual-berisiko-di-kalangan-pemuda>).
- Kemkominfo. 2014. “98 Persen Anak dan Remaja Tahu Internet.” Retrieved July 4, 2023 (https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/3836/98-Persen-Anak-dan-Remaja-Tahu-Internet/0/berita_satker).
- Kusumaningtyas, Amelinda Pandu, dan Azinuddin Ikram Hakim. 2019. “Jodoh di Ujung Jempol: Tinder Sebagai Ruang Jejaring Baru.” *Simulacra* 2(2):101–14. doi: 10.21107/sml.v2i2.6147.
- Lestari, Viviana Lisma, Suwarsito Suwarsito, dan Fatimatul Jahrah. 2022. “Kerjasama Sekolah Dan Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Dengan Pola Mindset Pengembangan Diri.” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6(3):544. doi: 10.35931/am.v6i3.1022.
- Luzumil. Diana. 2020. “Pendidikan Seks Pada Anak di Lingkungan Keluarga.” Retrieved February 4, 2023 (<https://www.kompasiana.com/dianaluzumil0638/5fdf6afb8ede487fc90c01a3/pendidikan-seks-pada-anak-di-lingkungan-keluarga>).
- Mahmudah, Nur. 2015. “Memotret Wajah Pendidikan Seksualitas di Pesantren.” *Quality* 3(1):133–57.
- Purwiyanti, Risye Endri. 2022. “Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini di LKSA Panti Asuhan Lentera Hati Sewulan.” 5(2):161–64.
- Rahmawati, Ratih. 2020. “Nilai dalam Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini.” *Islamic EduKids* 2(1):25–39. doi: 10.20414/iek.v2i1.2273.
- Ratnasari Risa Fitri, dan Alias M. 2016. “Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini.” *Tarbawi Khatulistiwa* 2:55–59.
- Rhamadany, Elzy Rhamadany, Deni Febrini, dan Septi Fitriana. 2022. “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Anak Usia 5-8 Tahun (Studi Kasus Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu).” *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)* 3(02):95–102. doi: 10.24127/j-sanak.v3i02.1196.
- Setiardi, Dicky. 2017. “Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak.”

Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam 14(2). doi: 10.34001/tarbawi.v14i2.619.

Setyowati, Sri Eny, Sri Widiyati, dan Fajar Surahmi. 2017. "Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Pada Anak Usia 6-10 Tahun di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang." *Jurnal Forum Kesehatan* 7(2):120–25.

Sujarwati, Sujarwati, Anafrin Yugistiyowati, dan Kayat Haryani. 2016. "Peran Orang Tua dan Sumber Informasi dalam Pendidikan Seks dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Masa Pubertas di SMAN 1 Turi." *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia* 2(3):112. doi: 10.21927/jnki.2014.2(3).112-116.

Yamin, Erika Kamaria, dan Margaretha Purwanti. 2018. "Gambaran Pengetahuan Seksualitas Siswa Kelas IV-VI SD N di Jakarta." *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan* 11(1):1–21. doi: 10.24912/provita.v11i1.1863.